

# Anxiety/Uncertainty Management sebagai Pengelola Dampak dari Fenomena “Catcalling”

Melati Budi Srikandi<sup>1\*</sup>, Mira Adita Widiyanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Nasional

<sup>2</sup> Universitas Nasional

\* [melatibs@undiknas.ac.id](mailto:melatibs@undiknas.ac.id)

## Abstrak

Saat ini terdapat fenomena catcalling memburu menjadi hal biasa yang terjadi di masyarakat. Catcalling didefinisikan sebagai siulan, panggilan, dan komentar yang bersifat seksual dan tidak diinginkan dengan korbannya yang rata-rata adalah seorang perempuan. Rendahnya literasi mengenai pelecehan seksual secara verbal ini menjadi pemicu terjadinya catcalling secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk melihat kontribusi disiplin ilmu komunikasi dalam membantu mengelola dampak dari pelecehan seksual secara verbal, serta untuk menelaah apakah Anxiety/Uncertainty Management Theory (AUM) dalam komunikasi memiliki peranan dalam mengelola dampak catcalling sehingga korban catcalling dapat kembali beraktivitas. Maka dilakukan studi pustaka mengenai perkembangan budaya populer, catcalling di Indonesia, kecemasan komunikasi interpersonal, dan Anxiety/Uncertainty Management Theory. Hasil studi pustaka menunjukkan korban catcalling yang notabene adalah kaum perempuan mengalami kecemasan dan ketakutan pasca mengalami catcalling. Untuk menangani hal tersebut, terdapat konsep-konsep dasar pada AUM yang dapat menjadi landasan atau pertimbangan korban catcalling dalam mengelola dampak yang terjadi dalam dirinya. Konsep-konsep dasar AUM dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan pasca menghadapi peristiwa catcalling adalah self-concept atau konsep diri, kemudian proses situasional dalam catcalling, motivasi melawan catcalling, serta mengantisipasi terjadinya catcalling pada diri sendiri.

**Kata Kunci:** *Anxiety/Uncertainty Management, Catcalling, Interpersonal Communication*

## Pendahuluan

Perkembangan jaman dan perkembangan teknologi yang pesat mengakibatkan perubahan budaya atau kultur dalam masyarakat, khususnya Indonesia. Kepesatan ini kemudian menimbulkan fenomena-fenomena baru yang berkembang di masyarakat. Hadirnya fenomena tersebut kemudian disebut sebagai budaya populer. Budaya populer berkaitan dengan maksimilitas ide, perilaku, pandangan, gambar diri, meme, dan fenomena lainnya diungkapkan melalui kesepakatan informal dalam arus utama budaya, terutama dalam budaya Barat pada awal dan pertengahan abad ke-20 dan arus utama global yang muncul di akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Budaya populer sering dikaitkan dengan istilah “budaya massa” yang juga diproduksi dan dikonsumsi secara masal melalui media

massa. Dengan ini lahirlah budaya massa, berkat teknologi digital seperti saat ini. (Burhan, 2009).

Saat ini terdapat fenomena *catcalling* yang membludak menjadi hal biasa dalam masyarakat. Istilah *catcalling* saat ini masih terdengar asing di Indonesia, padahal dalam keseharian seringkali didapati tindakan *catcalling*. Berdasarkan Oxford Dictionary, *catcalling* dijelaskan sebagai kata atau nada, suara, panggilan dan komentar yang tidak diminta dan menjeruk ke arah seksual. Pelaku *catcalling* kebanyakan laki-laki dan korbannya adalah perempuan yang sedang melintas di tempat umum. Secara lebih luas, pelecehan jalanan adalah bentuk pelecehan seksual di tempat umum. Banyak orang menganggap kasus seperti itu "normal" karena hanya berupa kata-kata, dan beberapa menganggapnya sebagai pujian. *Catcalling* tidak dapat dianggap sebagai pujian. Padahal, kata-kata yang diucapkan oleh pelaku dirasa cukup mengancam dan terkadang memiliki maksud-maksud tertentu di balik kata-kata tersebut.

Fadilla (2021) melakukan survei melalui media sosial kepada 72 orang responden dengan rentang usia 17-41 tahun dan ditemukan bahwa 75% responden mengetahui istilah *catcalling*, dan 88,9% responden pernah mengalami *catcalling*. Bentuk *catcalling* yang dialami responden antara lain: siulan, sapaan bernada genit, kalimat godaan dengan konotasi seksual, kedipan mata, dipanggil dengan kata-kata yang tidak pantas, bahkan hampir disertai dengan tindakan fisik. Perilaku *catcalling* ini banyak dilakukan oleh kelompok laki-laki dan perempuan yang menjadi korbannya. Saat ini, perilaku *catcalling* tidak hanya dilakukan di tempat umum dalam konteks nyata, namun juga terjadi di dunia maya atau sosial media. *Catcalling* yang terjadi di sosial media berupa komentar-komentar dengan konotasi seksual baik oleh orang yang dikenal maupun tidak dikenal (Fadilla, 2021).

Penerima tindakan *catcalling* atau dapat disebut sebagai korban, pada umumnya adalah perempuan. Tindakan ini terjadi di publik baik nyata maupun maya. Hal ini kemudian menimbulkan perasaan cemas, rasa tidak nyaman, dan tidak aman saat perempuan berinteraksi dalam situasi nyata dan ketidaknyamanan dalam mengungkapkan kata-kata, kalimat, gambar, foto, ataupun video dalam dunia maya. Tak sedikit yang mengalami trauma dan takut untuk berjalan sendirian di tempat umum. Padahal, setiap individu memiliki hak yang adil dan rata untuk merasa aman dan nyaman dimanapun berada. Setelah mengalami *catcalling*, bukan tidak mungkin jika korban kemudian akan mengalami kecemasan dalam dirinya saat berhadapan dengan orang asing. Kemudian disusul prasangka tentang apa yang mungkin akan dihadapi saat bersinggungan dengan orang asing.

Kemampuan berkomunikasi interpersonal secara verbal dan nonverbal memiliki andil dalam situasi di atas. Setelah menerima *catcalling*, korban yang merasa cemas dan tidak nyaman kemudian harus mengelola dirinya agar kembali berani dan percaya diri melangkah ke luar rumah dan bertemu orang asing. Maka dari itu, artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana kontribusi disiplin ilmu komunikasi dalam membantu mengelola dampak dari pelecehan seksual secara verbal? Kemudian apakah

Anxiety/Uncertainty Management Theory (AUM) dalam komunikasi memiliki peranan dalam mengelola dampak *catcalling* sehingga korban *catcalling* dapat kembali beraktivitas.

## Metode

Kajian mengenai kontribusi disiplin ilmu komunikasi dalam membantu mengelola dampak dari pelecehan seksual secara verbal ini dilakukan menggunakan pendekatan studi pustaka dengan mengkaji penelitian terdahulu. Tinjauan Literatur adalah upaya untuk mengumpulkan atau menyusun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti. Informasi dalam tinjauan literatur bersumber dari buku ilmiah, laporan penelitian, esai ilmiah, artikel ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan perundang-undangan, buku tahunan, ensiklopedia dan sumber tertulis baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Penelusuran literatur dilakukan untuk menemukan teori dan latar belakang masalah pada lingkup yang diteliti. Selain itu, peneliti dapat memperoleh informasi dengan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu. Tinjauiteratoratur atau studi pustaka membantu peneliti dalam memanfaatkan informasi dan pemikiran-pemikiran yang memiliki relevansi dengan penelitiannya.

Pendekatan studi pustaka terdiri dari tulisan sistematis tentang tinjauan literatur dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan dan kemudian akan menemukan serta memunculkan bagaimana kondisi terkini dari bidang ilmu yang diteliti itu. Kaitannya dengan artikel ini, studi pustaka dilakukan untuk melihat kontribusi disiplin ilmu komunikasi dalam membantu mengelola dampak pelecehan seksual verbal. Studi pustaka juga dilakukan untuk menelaah apakah *Anxiety/Uncertainty Management Theory* (AUM) dalam komunikasi memiliki peranan dalam mengelola dampak *catcalling* sehingga korban *catcalling* dapat kembali beraktivitas. Maka dilakukan studi pustaka mengenai perkembangan budaya populer, *catcalling* di Indonesia, kecemasan komunikasi interpersonal, dan *Anxiety/ Uncertainty Management Theory*.

## Hasil

### ***Excessive Attention dalam Budaya Pop Catcalling***

*Excessive attention* merupakan salah satu faktor penyebab kecemasan dalam komunikasi interpersonal yang dijelaskan dalam *Encyclopedia of Communication and Information*. *Excessive attention* adalah situasi ketika seseorang menjadi pusat perhatian dengan perhatian yang berlebihan. Kebanyakan orang tidak suka ketika orang lain terlalu memusatkan perhatian terhadap dirinya. Perhatian yang berlebihan, misalnya seperti menatap individu atau memeriksa pemikiran pribadi individu yang kemudian dapat menyebabkan naiknya tingkat kecemasan dalam komunikasi. Situasi *excessive attention* tersebut kemudian ditemukan dalam budaya populer saat ini yang dikenal dengan istilah *catcalling*.

Chhun (2011) mengidentifikasi *catcalling* sebagai penggunaan kata-kata kotor, kata-kata secara verbal, dan ekspresi wajah nonverbal yang terjadi di tempat umum, seperti di jalan raya, trotoar, dan halte bus. Secara verbal, *catcalling* kerap terjadi dengan bersiul atau mengomentari penampilan wanita tersebut. Sedangkan ekspresi nonverbal yang terjadi adalah tampang atau gestur fisik yang memberikan penilaian terhadap penampilan seseorang, khususnya pada wanita. (Chhun, 2019).

Seiring berkembangnya teknologi, tindakan *catcalling* juga terjadi di dunia maya, khususnya media sosial. Mudahnya akses menuju sosial media membuat banyak kalangan saling bertemu dan berinteraksi tanpa kontak fisik dan dapat dilakukan dari lokasi yang berbeda-beda, tidak harus bertemu pada situasi yang sama. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya tindakan *catcalling* yang dalam media sosial bentuknya adalah komentar-komentar yang dituliskan dengan unsur-unsur seksualias. *Excessive attention* juga terjadi pada ranah ini. Bentuk dari *excessive attention* pada media sosial biasanya akan berimbas dengan viralnya sosok-sosok dengan konten kesetaraan gender, agama, ras, dan sebagainya. Kemudian, berbagai situasi yang dialami oleh korban akan berujung pada kecemasan berlebih terhadap diri sendiri dan orang lain/asing.

### ***Bentuk-Bentuk Catcalling***

Fenomena *catcalling* terjadi dengan berbagai topik yang menjadi landasannya. Rasisme dan romantisme menjadi topik yang paling sering dipilih untuk menggoda lawan jenis di tempat umum. Lucy McDonald (2021) dalam tulisannya yang berjudul *Cat-Calls, Compliment, and Coercion* menyebutkan para pelaku *catcalling* biasanya menyisipkan Bahasa yang secara seksual mengobjektifkan target mereka dengan mencirikan seolah-olah target tersebut hanyalah alat untuk tujuan kepuasan seksual semata (McDonald, 2021).

Rasisme adalah perilaku dan perlakuan yang tidak setara berdasarkan warna kulit, suku, ras, dan asal usul seseorang yang mengakibatkan kesenjangan, pembatasan, atau pelanggaran terhadap hak dan kebebasan seseorang. Di sisi lain, rasisme dapat didefinisikan sebagai kepercayaan bahwa orang dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok dengan karakteristik biologis yang unik. Kaitannya dalam tindakan *catcalling*, rasisme maksudnya adalah pelaku *catcalling* menggunakan istilah-istilah yang berkenaan dengan warna kulit, bentuk mata, warna atau bentuk rambut, kesukuan, dan sebagainya. Kata-kata atau kalimat yg sering digunakan misalnya “Halo Neng, aku suka cewek-cewek eksotis gini”. “Eksotis” yang dimaksud adalah kulit korban yang berwarna gelap. Kalimat lain seperti, “Amoy, temenin abang yuk”. “Amoy” merupakan panggilan untuk gadis berketurunan Tionghoa.

Romantisme dalam *catcalling* maksudnya adalah kata-kata atau kalimat yang bernada cinta atau sayang kepada target. Tidak hanya verbal, romantisme juga dapat berupa gerakan ataupun suara dengan nada menggoda seperti siulan, panggilan “hai cantik”, “halo sayang”, dan sebagainya. Hidayat dan Setyanto (2020) melakukan penelitian terkait Fenomena *catcalling* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual verbal kepada perempuan di Jakarta dan disimpulkan bahwa *catcalling* melibatkan satu dari beberapa

bentuk komunikasi yaitu komunikasi verbal (pendengaran, visual dan audiovisual). Hasil dan kesimpulan penelitian mereka juga menunjukkan bahwa *catcalling* adalah bentuk dari kekerasan seksual secara verbal dan salah satu bentuk budaya perkosaan dimana perilaku pelaku dipandang lumrah dan normal karena sikap masyarakat terhadap gender dan seksualitas. (Setyanto, 2020).

### ***Rendahnya Literasi mengenai Pelecehan Seksual Verbal***

Pada bagian awal telah disebutkan bahwa istilah *catcalling* dirasa masih asing di Indonesia, padahal dalam keseharian seringkali didapati tindakan *catcalling*. Pemahaman yang masih sangat rendah terkait *catcalling* ini dikarenakan adanya pewajaran. Di tengah-tengah masyarakat masih muncul pendapat jika *catcalling* merupakan hal yang wajar dan lumrah sebagai bentuk dari pujian dan candaan dalam interaksi sehari-hari. Hal inilah yang menjadi penyebab *catcalling* terjadi terus dan berulang-ulang. Perilaku tersebut dapat berlangsung terus-menerus dan terjadi secara kontinyu karena terdapat peran budaya patriarki yang masih dijunjung tinggi masyarakat Indonesia (Setyanto, 2020).

Menurut Bhasin (2003) dalam bukunya Memahami Gender, ketidaksetaraan relasi gender terjadi akibat adanya budaya patriarki di masyarakat. Secara luas, patriarki artinya adalah kehidupan didominasi oleh kaum laki-laki. Dalam hal ini, kata "patriarki" dipaparkan sebagai kekuasaan yang diberikan kepada ayah atau "patriarki" (kepala rumah tangga), dan memang hal ini ada dan digunakan khususnya untuk menggambarkan "keluarga adalah kondisi dimana laki-laki mendominasi berbagai hal". Pemuda, anak-anak, budak dan pembantu, berada di bawah kekuasaan laki-laki kepala rumah tangga ini. Saat ini, istilah tersebut dipakai untuk menunjukkan posisi dan kekuatan laki-laki, hubungan kekuasaan yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan, dan mencirikan sistem bahwa perempuan terus-menerus dipermalukan dengan berbagai cara (Bhasin, 2003).

Di sisi lain, Monica Elvira (2021) juga telah melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pemanfaatan Instagram @Dearcatcallers.id Sebagai Media Untuk Membentuk Kesadaran Mengenai Isu *Catcalling* Terhadap Wanita di Indonesia". Dalam penelitiannya, Elvira (2021) menemukan bahwa kaum perempuan masih banyak yang tidak menyadari bahwa dirinya mengalami kekerasan seksual secara verbal. Mereka tidak memiliki literasi yang cukup berkenaan dengan kalimat-kalimat atau vocal yang bersifat menggoda itu termasuk dalam pelecehan seksual verbal. Sementara itu, pelaku *catcalling* merasa apa yang dilakukannya merupakan bentuk pujian atau sapaan terhadap lawan jenis. Pelaku *catcalling* tidak menyadari dampak atas perilakunya tersebut dapat berbuntut panjang (Elvira, 2021).

Melalui penelitiannya, Elvira (2021) juga menunjukkan adanya upaya oleh kaum perempuan untuk meningkatkan literasinya terkait pelecehan seksual secara verbal. Penelitiannya menyebutkan bahwa akun @dearcattallers.id sudah berusaha mengedukasi dan meningkatkan kesadaran tentang masalah *catcalling* dengan memaksimalkan penggunaan fitur-fitur di Instagram, sehingga hasilnya khalayak atau *followers* dapat

menerapkan pencerahan pada akun ini untuk kehidupan mereka sendiri, meskipun hasil dari penerapan masing-masing *followers* dan interpretasi mereka akan berbeda.

## Pembahasan

### ***Catcalling Menyebabkan Kecemasan dalam Komunikasi Interpersonal***

Penelitian Qila dkk (2021) yang berjudul *Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis, menemukan bahwa *catcalling* memberikan dampak negatif. Sebagian besar responden dalam penelitian ini menjelaskan bahwa mereka merasakan ketakutan dan trauma. Perasaan takut dan cemas tersebut dirasakan oleh korban dalam kurun waktu yang cukup lama. Studinya juga menunjukkan bahwa hampir seluruh informan memulai interaksi tanpa mengetahui siapa yang melakukannya, dan mereka juga tidak tahu mengapa pelaku melakukan *catcalling* terhadap dirinya. Penelitian Qila dkk (2021) juga menemukan bahwa tindakan *catcalling* terjadi pada waktu yang tidak pasti. Tindakan *catcalling* tidak hanya terjadi di malam hari saja, melainkan dapat terjadi pagi ataupun siang hari. Pelakunya biasanya sekelompok pria yang bertemu dengan informan. Kompleksnya situasi yang dialami korban *Catcalling* ini juga semakin menambah daftar alasan korban menjadi cemas saat akan berkomunikasi interpersonal (Saffana Zahro Qila, 2021).

Komunikasi interpersonal disebut juga sebagai komunikasi antar pribadi merupakan proses pertukaran pikiran, informasi, pendapat atau perasaan dari satu orang ke orang lain sehubungan dengan peristiwa sosial, pribadi, keluarga atau organisasi dari individu satu ke individu lainnya. Menurut Joseph DeVito, komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang yang saling mengumpan balik efek. Barnlund Johannessen menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal terjadi ketika orang bertemu muka, berinteraksi dan fokus pada pertukaran verbal dan non-verbal.

Kecemasan dalam komunikasi interpersonal adalah situasi yang tidak nyaman dalam kehidupan seseorang di mana seseorang harus terlibat dalam komunikasi interpersonal dengan asumsi bahwa terdapat potensi akan terjadi sesuatu yang buruk dengan menunjukkan gejala-gejala fisik, perilaku, dan kognitif. Rakhmat (2007) menjelaskan bahwa ketakutan yang terjadi pada saat individu berkomunikasi menyebabkan mereka menjauhi dan menghindari komunikasi. Rasa cemas ini kemudian membuat seseorang menjadi kurang percaya diri dan tidak meyakini kemampuannya untuk mengungkapkan sesuatu. Selain itu, kecemasan juga muncul disebabkan oleh pengalaman berkomunikasi yang tidak selalu lancar, termasuk pengalaman *catcalling*. Ketidakpercayaan diri inilah yang kemudian menjadi pendorong munculnya dampak-dampak lain hingga penarikan diri dari masyarakat (Rakhmat, 2007).

Dalam sudut pandang komunikasi, terdapat *Anxiety/Uncertainty Management Theory* (AUM) yang digaungkan oleh Gudykunts tahun 1985 yang menggambarkan ketika seseorang dari budaya baru bertemu dengan yang lain lalu ada kecemasan (*anxiety*) serta ketidakpastian (*uncertainty*). Kecemasan dan ketidakpastian berada pada level yang

berbeda, kecemasan berada pada level emotif, sedangkan ketidakpastian pada level psikologis. AUM menyatakan jika terdapat alasan mendasar dan pangkal untuk berkomunikasi secara efektif. Gudykunst mengklaim adanya ketakutan dan rasa tidak aman yang menjadi penyebab mendasar, sedangkan penyebab pangkalnya adalah konsep diri, motivasi berinteraksi dengan individu lain, reaksi terhadap individu lain, kategori sosial orang asing, proses situasi, serta hubungan dengan individu lain (Gudykunts, 2003).

### ***Mengurangi Kecemasan Pasca Menghadapi Cat-Calls***

Tindakan *catcalling* yang dapat terjadi tanpa mengenal waktu, membuat setiap individu tidak dapat menghindari situasi ini. Pelaku *catcalling* yang tidak menyadari perbuatannya adalah sebuah tindakan pelecehan seksual secara verbal juga menjadi landasan bahwa setiap individu (khususnya perempuan) harus membekali dirinya tentang pengetahuan terhadap pelecehan seksual secara verbal ini. Ketika terlanjur mengalami tindakan *catcalling*, korban dapat mengelola dampak yang mungkin terjadi terhadap dirinya.

Konsep-konsep dasar pada AUM dapat menjadi landasan atau pertimbangan korban *catcalling* dalam mengelola dampak yang terjadi dalam dirinya. Konsep-konsep dasar AUM, meliputi konsep diri, motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain, reaksi terhadap individu lain, mengkategorikan tingkat sosial individu lain, proses situasional, serta hubungan dengan orang lain. Kaitannya dengan artikel ini, konsep-konsep dasar AUM yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan pasca menghadapi peristiwa *catcalling* adalah *self-concept* atau konsep diri, kemudian proses situasional dalam *catcalling*, motivasi melawan *catcalling*, serta mengantisipasi terjadinya *catcalling* pada diri sendiri.

Konsep diri atau *self-concept* adalah keyakinan dan perasaan tentang diri sendiri. Persepsi Diri ini dapat bersifat psikologis, sosial dan fisik. Konsep diri meliputi apa adanya pikiran ini, serta keleluasaan untuk berpikir bagaimana seharusnya kita menanggapi diri kita sendiri. Setiap individu harus memahami konsep diri masing-masing, kaitannya dengan tindakan *catcalling*, dengan memahami konsep diri maka akan meningkat pula harga diri kita ketika melakukan interaksi dengan individu lain. Dengan menyadari bahwa diri ini berharga, maka saat melakukan interaksi dengan individu lain akan meningkatkan kompetensi setiap individu untuk mengelola kecemasan dalam diri (Rakhmat, 2007).

Kemudian, terdapat proses situasional dalam *catcalling*. Setiap korban pada peristiwa *catcalling* akan mengalami situasi yang berbeda-beda. Satu korban mungkin mengalami pada siang hari dengan pelaku tunggal, korban lain mengalami pada siang hari namun pelakunya sekelompok orang. Di sisi lain, korban mengalami tindakan *catcalling* pada malam hari di keramaian dengan pelaku tunggal, dan situasi-situasi lainnya. Proses situasional dapat menjadi upaya meningkatkan kepercayaan diri seseorang di dalam situasi non-formal ketika berkomunikasi dengan individu lain yang belum dikenalnya. Berdasarkan pengalaman sebelumnya, yang kemudian direfleksikan dengan pemahaman tentang konsep diri, maka saat dihadapkan dengan situasi yang mengancam, seseorang akan mengalami penurunan tingkat kecemasan dan naiknya rasa percaya diri pada tingkah laku diri mereka.

Macmillan (dalam Ellaine, 2018) memberikan penjelasan bahwa keterbatasan dan kebebasan seseorang untuk bergerak menjadi salah satu dari efek yang terjadi akibat *catcalling*. *Catcalling* menginisiasi hadirnya perasaan takut sehingga para korban *catcalling* merasa harus selalu awas ketika berada di ruang publik. Melsen (2004) mengatakan bahwa *catcalling* dilakukan untuk menciptakan rasa takut dan mengendalikan korban. (Ellaine, 2019).

Perasaan takut, cemas dan khawatir itulah yang kemudian mendorong munculnya motivasi untuk melawan *catcalling*. Motivasi adalah seperangkat sikap dan nilai yang mempengaruhi seseorang untuk mencapai hal-hal tertentu sesuai dengan tujuan seseorang tersebut. Sikap dan nilai-nilai ini tidak terlihat dan memberikan kekuatan untuk memotivasi seseorang mencapai tujuan-tujuan tertentu. Secara umum tujuan motivasi adalah membangkitkan individu sehingga muncul keinginan dan kemampuan untuk melakukan hal-hal yang dapat membantu individu dalam memperoleh hasil dan mencapai tujuan yang diinginkan secara sadar dan sengaja. Kaitannya dengan artikel ini, motivasi seseorang melawan *catcalling* didasari oleh pengetahuan yang cukup terhadap ancaman pelecehan seksual secara verbal. Dengan bekal literasi, pemahaman konsep diri, individu tersebut akan termotivasi untuk membentuk nilai-nilai di masyarakat dengan menunjukkan perlawanan terhadap pelaku *catcalling*.

Literasi atau pemahaman mengenai pelecehan seksual secara verbal menjadi kunci untuk melawan atau bahkan mengurangi tindakan *catcalling* di masyarakat. Korban *catcalling* tidak perlu merasa rendah diri dan sakit hati atas peristiwa yang dialaminya. Saat ini banyak korban *catcalling* yang memanfaatkan media sosial untuk melepaskan isi hati atas apa yang dialaminya. Media sosial dirasa menjadi wadah yang tepat untuk meluapkan kronologis kejadian, baik secara fisik maupun psikologis karena cakupannya yang luas sehingga dapat menyentuh banyak khalayak penggunanya.

### ***Literasi Pelecehan Seksual Verbal melalui Media Sosial***

Literasi merujuk pada kompetensi dan keterampilan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan memecahkan masalah sehari-hari. Dengan kata lain, literasi tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berbicara seseorang. Tujuan literasi adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kebiasaan yang baik. Literasi juga meningkatkan kephahaman seseorang terhadap suatu isu yang kemudian akan membuat seseorang menjadi berpikir kritis. Literasi inilah yang kemudian harus ditingkatkan, khususnya berkenaan dengan pelecehan seksual secara verbal, kaitannya dengan artikel ini adalah tindakan *catcalling*.

Saat ini banyak korban *catcalling* yang memanfaatkan media sosial untuk melepaskan isi hati atas apa yang dialaminya serta memberi edukasi pada masyarakat mengenai apa itu pelecehan seksual secara verbal dan bagaimana prakteknya saat ini di lingkungan sekitar. Media sosial dianggap menjadi tempat yang tepat untuk memaparkan bagaimana *catcalling*

ini terjadi, bahkan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Cakupannya yang luas menjadi kunci untuk meningkatkan literasi masyarakat terhadap *catcalling*.

Elvira (2021) dalam penelitiannya menjelaskan peristiwa *catcalling* semakin merajalela dan korban muncul ke public dengan membagikan ceritanya di media sosial (El-Yana, 2021). Akibat hal tersebut, kemudian terbitlah akun-akun di media sosial khususnya Instagram yang menerima dan mengunggah cerita dari khalayak sosial media. Akun-akun di Instagram ini juga bertujuan mengedukasi serta membentuk pola pikir masyarakat yang salah dan cenderung menyudutkan korban pelecehan seksual terutama dalam isu *Catcalling* melalui media sosial Instagram. Akun-akun pada aplikasi Instagram yang membahas mengenai isu *catcalling* di Indonesia diantaranya adalah @againtscatcalling, @stttopcatcalling, @stopcatcalling\_id, @hentikancatcalling, @jangancatcalling, dan @dearcattallers.id. Elvira (2021) melakukan penelitian terhadap akun @dearcattallers.id karena menjadi akun yang paling konsisten dengan kontennya mengedukasi masyarakat tentang *catcalling*.

Media sosial Instagram menjadi pilihan untuk memberi edukasi kepada masyarakat tentang *catcalling*, karena informasi yang akan disebarluaskan melalui Instagram bersifat permanen, berkelanjutan dan tidak tergantung pada ruang jarak dan waktu. Media sosial Instagram juga dinilai mampu menghasilkan tingkat kesadaran yang tinggi dan mengajak orang untuk membagikan cerita mereka dibanding dengan melakukan kampanye di jalan-jalan yang hanya dilakukan dalam kurun waktu-waktu tertentu dan targetnya tidak terikat (Prihatiningsih, 2017).

Akun Instagram @dearcattallers.id menjadi akun yang berusaha memberikan literasi dan meningkatkan *awareness* khalayak luas, baik perempuan maupun laki-laki, berkenaan dengan isu *catcalling* serta menjadi wadah yang aman untuk penyintas tindakan *catcalling* berbagi kronologis dan dampak yang dirasakannya setelah peristiwa itu. Tujuan akhir dari pemilik akun Instagram @dearcattallers.id setelah memberikan literasi dan meningkatkan *awareness* adalah mengajak khalayak luas untuk berani melawan tindakan *catcalling*. Konten yang diunggah pada akun Instagram @dearcattallers.id adalah konten-konten isus yang berkaitan dengan kasus pelecehan seksual secara umum dan tentu saja *catcalling*. Akun ini mengunggah konten yang berisi kronologis cerita penyintas tindakan *catcalling* yang dialami pengikut @dearcattallers.id, sehingga dapat menjadi wadah yang aman untuk penyintas, serta mengunggah pamflet, leaflet atau informasi mengenai kegiatan yang mengangkat tema pelecehan seksual atau *women empowerment* (Elvira, 2021).

Namun, di sisi lain ditemukan beberapa hambatan ketika melakukan kampanye dan literasi pelecehan seksual secara verbal melalui media sosial. Muncul hambatan berkenaan dengan pemilihan konten. Monica Devina, selaku pemilik akun @dearcattallers.id harus memilah dengan seksama konten apa yang sesuai untuk diunggah melalui akun ini karena targetnya yang luas serta tingkat literasi yang berbeda dapat menimbulkan persepsi yang beragam. Monica Devina kemudian harus memikirkan bagaimana agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan persepsi positif. Persepsi setiap orang yang berbeda-beda menjadi pertimbangan khusus sehingga ia harus melihat apakah konten itu perlu

diunggah atau lebih baik tidak. Ia menyadari konten-konten yang diunggahnya dapat dilihat banyak orang sehingga perlu ketelitian dan kejelian karena ia memiliki tujuan baik untuk memberikan informasi dan edukasi baru kepada pengikut dan pengguna Instagram yang lain. Kejelian dan ketelitian dalam memilih konten mengenai pelecehan seksual secara verbal juga dilaksanakan demi menjaga akun tersebut dari jeratan UU ITE yang berlaku di Indonesia saat ini (Elvira, 2021).

## Kesimpulan

*Catcalling* dijelaskan sebagai tindakan bersiul, bersuara dengan nada dan kata, baik visual maupun audiovisual, dan komentar yang berkonotasi seksual dan tidak diinginkan. Tindakan ini sebagian besar mengorbankan perempuan dengan pelaku kaum laki-laki. *Catcalling* termasuk dalam kategori pelecehan seksual secara verbal. Pelaku *catcalling* menganggap tindakan tersebut sebagai pujian, padahal *catcalling* tidak dapat dikatakan sebagai pujian. Kata-kata yang diucapkan oleh pelaku dirasa cukup mengancam dan terkadang memiliki maksud-maksud tertentu di balik kata-kata tersebut. Rendahnya literasi di masyarakat tentang pelecehan seksual secara verbal menjadikan tindakan *catcalling* dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan hanya bersifat canda semata.

Korban *catcalling* yang notabene adalah kaum perempuan mengalami kecemasan dan ketakutan pasca mengalami *catcalling*. Untuk menangani hal tersebut, terdapat konsep-konsep dasar pada AUM yang dapat menjadi landasan atau pertimbangan korban *catcalling* dalam mengelola dampak yang terjadi dalam dirinya. Konsep-konsep dasar AUM dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan pasca menghadapi peristiwa *catcalling* adalah *self-concept* atau konsep diri, kemudian proses situasional dalam *catcalling*, motivasi melawan *catcalling*, serta mengantisipasi terjadinya *catcalling* pada diri sendiri.

Jika kita tidak bisa menghentikan pelaku *catcalling*, maka setiap individu harus membekali dirinya dengan literasi tentang pelecehan seksual secara verbal ini. Dengan pengetahuan yang dimiliki, setiap individu dapat mengambil langkah-langkah atau tindakan-tindakan untuk membungkam pelaku *catcalling* secara mandiri. Dibutuhkan kepercayaan diri serta pemahaman tentang diri kita sendiri sehingga muncul keberanian untuk membungkam pelaku *catcalling* tersebut. Media sosial Instagram dapat menjadi pilihan untuk memberi literasi kepada masyarakat tentang *catcalling* karena informasi yang disebar akan berlanjut terus menerus tanpa batas waktu dan tidak tergantung pada tempat dan jarak.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada Universitas Pendidikan Nasional yang telah mendukung dan membantu penulis menyelesaikan artikel ilmiah ini, khususnya Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, serta Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi UNDIKNAS. Penulis juga berterima kasih kepada jajaran pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi UNAS yang sudah mendukung dan mengizinkan untuk para penulis bisa berkolaborasi dalam penulisan artikel ini.

## Referensi

- Bhasin, K. (2003). *Memahami Gender, Cetakan ke-3*. Jakarta: Teplok Press.
- Burhan, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chhun. (2019). Catcalls: Protected speech or fighting words. *Thomas Jefferson Law Review*.
- Ellaine, A. (2019). Catcalling. <https://www.scribd.com/document/372292281/Catcalling>, 22.
- Elvira, M. (2021). Analisis Pemanfaatan Instagram @Dearcatcallers.id Sebagai Media Untuk Membentuk Kesadaran Mengenai Isu Catcalling Terhadap Wanita di Indonesia. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(10), 5158-5174.
- Fadilla, A. N. (2021). Catcalling Sebagai Perilaku Pelecehan Seksual Secara Verbal Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana. *Jurnal Belo*, 7(2), 146-155.
- Gudykunts, W. (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. California: Sage Publications, Inc.
- McDonald, L. (2021). Cat-Calls, Compliment, and Coercion. *Pacific Philosophical Quarterly*. University of Southern California and John Wiley & Sons Ltd, 1-23.
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif penggunaan media sosial instagram di kalangan remaja. *Jurnal Communication*, 8(1), 51-65. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saffana Zahro Qila, R. N. (2021). Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(2), 95-106.
- Setyanto, A. H. (2020). Fenomena catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 485.